



BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dapat menimpa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Namun dalam realitanya, perempuan masih menjadi korban yang paling banyak mengalami kekerasan. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara tegas melarang segala bentuk kekerasan. Ironisnya, Indonesia yang dinobatkan sebagai salah satu negara dengan jumlah populasi muslim terbanyak justru menjadi negara dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi, khususnya kekerasan terhadap perempuan.¹ Kekerasan terhadap perempuan merupakan permasalahan serius yang masih sering terjadi di Indonesia dan berlangsung hampir sepanjang tahun.

Berdasarkan data Komnas Perempuan pada tahun 2024, tercatat sebanyak 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan. Jumlah tersebut berasal dari laporan yang diterima langsung oleh Komnas Perempuan. Data pada tahun 2024 mengalami peningkatan kasus 10,76% lebih banyak dari tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa perempuan masih sangat rentan menjadi korban kekerasan.² Data menunjukkan bahwa kekerasan terhadap istri (KTI) merupakan jenis kekerasan dengan jumlah laporan tertinggi, yakni sebanyak 672 kasus. Angka ini jauh melampaui bentuk kekerasan

¹ Samsudin dan Lilik Andaryuni, "Reinterpretasi Makna Kekerasan Terhadap Perempuan: Studi Kajian Tematik Tentang Terminologi Kekerasan dalam Qur'an", *Maqasid*, Vol. 13, No. 1 (2024), 73.

² CATAHU 2024, "Menata Data Menajamkan Arah", (Jakarta: Komnas Perempuan, 2025), xiv.

lainnya, seperti kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 632 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan (KTAP) sebanyak 122 kasus, serta kekerasan oleh mantan suami (KMS) sebanyak 68 kasus. Secara keseluruhan, kekerasan dalam rumah tangga menyumbang sekitar 83,70% dari total kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercatat, menjadikannya kategori yang paling dominan dalam laporan tersebut.³

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan terus terjadi, salah satunya adalah ketimpangan gender yang berakar pada budaya patriarki, dan juga rendahnya tingkat edukasi serta kesadaran masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam berbagai lingkungan, namun paling sering ditemukan dalam lingkup rumah tangga atau pernikahan. Salah satu contohnya adalah pandangan sebagian suami yang meyakini bahwa seluruh perintahnya harus dipatuhi oleh istri tanpa adanya ruang untuk menolak. Pandangan ini sering kali dibenarkan dengan menggunakan dalil-dalil agama yang menyebutkan bahwa istri harus taat kepada suami sebagai imam dalam keluarga, bahkan dalam beberapa kasus menggunakan dalil yang dianggap membolehkan kekerasan fisik terhadap istri.⁴

Data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan menunjukkan bahwa tafsir agama yang bias gender menjadi salah satu faktor penyumbang kekerasan struktural terhadap perempuan. Laporan

³ CATAHU 2024, “*Menata Data Menajamkan Arah*”, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2025), xv.

⁴ Muhammad Rifa’at dan Adiakarti Farid, “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women’s Crisis Center”, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 14, No. 2 (2019), 179.

Tahunan 2023 menyebutkan bahwa banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga menggunakan tafsir Surah an-Nisa' ayat 34 sebagai pembenaran teologis. Hal ini menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan tidak pernah bebas nilai, dan tafsir patriarkal dapat direproduksi sebagai bentuk dominasi simbolik maupun struktural terhadap perempuan.⁵ Permasalahan ini membutuhkan solusi komprehensif melalui peningkatan kesadaran, tak terkecuali juga pembacaan ulang terhadap ayat-ayat yang sering dijadikan dalil untuk membenarkan pemukulan terhadap perempuan khususnya istri.⁶

Tokoh ulama perempuan Indonesia yang konsisten menyuarakan keadilan gender sekaligus berperan sebagai mufasir yang memperjuangkan kesetaraan gender adalah Badriyah Fayumi. Badriyah merupakan intelektual muslim yang aktif di ranah pesantren, organisasi, dan wacana publik, dengan perhatian khusus pada isu-isu perempuan dan penafsiran al-Qur'an. Badriyah aktif dalam memberikan kajian ilmiah terkait ayat-ayat al-Qur'an dari sudut pandang gender untuk membantah stereotip masyarakat terkait peran perempuan. Pemikirannya mengenai gender dapat ditemukan dalam buku, artikel ilmiah, serta rekaman ceramah yang tersebar melalui platform digital seperti YouTube. Salah satu fokus penafsiran Badriyah Fayumi adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas kekerasan terhadap perempuan. Tulisan Badriyah mengenai tema tersebut dapat

⁵ Muhammad Sururi Alfajri Wannahar Siregar, Achyar Zein, dan Rahayu Fuji Astuti, "Feminist Interpretation of Qur'an Surah al-Nisa' Verse 34: An Educational Study on Gender Relations, Structural Violence and the Protection of Women's Rights," *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (2025), 22–32.

⁶ Muhammad Rifa'at dan Adiakarti Farid, "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center", *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 14, No. 2 (2019), 180.

ditemukan dalam buku bunga rampai *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*, di mana ia mengkaji ayat-ayat yang relevan secara kritis. Salah satu ayat yang ia tafsirkan secara mendalam terkait isu kekerasan terhadap perempuan adalah Q.S. An-Nisa' ayat 34.⁷

Dalam konteks ini, Badriyah tidak hanya melakukan dekonstruksi teks, tetapi juga menghidupkan tafsir dalam tindakan nyata melalui dakwah, advokasi perempuan, dan pendidikan masyarakat. Fokusnya bukan sekadar membuktikan bahwa al-Qur'an berpihak pada perempuan, tetapi membangun kesadaran gender berbasis nilai-nilai Islam di tengah kultur patriarki.⁸ Pendekatannya juga lebih intertekstual dan berbasis hadis, yang jarang dilakukan oleh mufasir feminis Indonesia lain seperti Siti Musdah Mulia atau Nur Rofiah. Dalam menafsirkan Q.S. An-Nisa' ayat 34, misalnya, Badriyah menolak tafsir literal *wadribuhunna* bukan hanya karena alasan bahasa, tetapi juga dengan menegaskan keteladanan Nabi yang tidak pernah melakukan kekerasan terhadap istri.⁹ Hal ini menjadikan tafsir Badriyah lebih teologis dan kontekstual berbeda dengan tafsir feminis lain di Indonesia yang cenderung menekankan aspek konseptual atau akademik.

Selama ini Q.S. An-Nisa' Ayat 34 kerap dijadikan dalil untuk melegitimasi kekerasan terhadap istri. Beberapa pihak berpendapat bahwa

⁷ Muhammad Rifa'at dan Adiakarti Farid, "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center", *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 14, No. 2 (2019), 180.

⁸ Inda Qurrata Aini, "Keadilan Relasi Gender dalam Tekstualitas al-Qur'an Perspektif Nur Rofiah", *Repository Institut PTIQ Jakarta*, 2024, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1545/>

⁹ Badriyah Fayumi, "Menafsir Ulang Ayat-Ayat Relasi Suami Istri", dalam Faqihuddin Abdul Kodir (ed.), *Tafsir Kebangsaan*, (Jakarta: Rahima, 2019), 214.

memukul istri yang *nusyuz* adalah cara yang dianjurkan al-Qur'an. Namun, Badriyah menolak tafsir tekstual semacam itu.¹⁰ Badriyah menekankan pentingnya membaca ayat ini secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar historis turunnya al-Qur'an. Mengingat pada masa itu al-Qur'an diturunkan pada kondisi masyarakat pra-Islam yang sangat patriarki dan memperlakukan perempuan secara tidak manusiawi. Menurut Badriyah pada masa pra-Islam pemukulan terhadap istri justru merupakan bentuk kekerasan yang paling ringan dibanding praktik yang sudah lazim saat itu. Hal ini seperti pembunuhan terhadap anak perempuan dan menjadikan perempuan sebagai benda warisan.¹¹

Badriyah menilai bahwa pemukulan terhadap istri bukanlah suatu anjuran, melainkan memosisikan pemukulan sebagai opsi terakhir yang bersifat darurat dan bukan untuk dipraktikkan. Badriyah menekankan bahwa al-Qur'an justru lebih mengutamakan metode *mauizah* dan pisah ranjang sebagai bentuk penyelesaian konflik yang lebih manusiawi. Badriyah menguatkan pandangannya dengan merujuk pada sejumlah hadis Nabi yang secara eksplisit melarang pemukulan terhadap istri. Selain itu, Badriyah juga mencantumkan hadis untuk memberikan bukti bahwa Rasulullah tidak pernah mempergunakan tangannya untuk memukul istri-istrinya. Menurut Badriyah hadis tersebut menjadi bukti bahwa Rasulullah

¹⁰ Abdul Moqsit Ghozali, dkk, "*Tubuh Seksualitas dan kedaulatan perempuan*", (Yogyakarta: Rahima, 2002), 133.

¹¹ Ibid., 110.

memberikan keteladanan dalam membangun rumah tangga tanpa kekerasan.¹²

Lebih lanjut, Badriyah menekankan bahwa apabila hadis dipahami sebagai sumber yang berfungsi menjelaskan al-Qur'an, maka redaksi *wadribūhunna* dalam ayat tersebut harus dipahami sebagai sesuatu yang tidak untuk dilakukan, melainkan untuk dihindari sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Badriyah memberikan kesimpulan bahwa hampir seluruh ayat al-Qur'an yang di dalamnya membahas terkait kekerasan terhadap perempuan merupakan reaksi penolakan terhadap praktik-praktik yang merendahkan martabat perempuan. Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Badriyah Fayumi melalui sudut pandang feminis merupakan kajian yang menarik untuk diteliti secara akademis. Hal ini disebabkan karena masih minimnya perhatian terhadap kontribusi para mufasir perempuan Indonesia dalam memperluas dakwah dan pemahaman terhadap al-Qur'an di ranah akademik.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri lebih jauh mengenai isu kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam perspektif Badriyah Fayumi. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana feminis Sara Mills. Teori ini dipilih karena dapat mengungkap bagaimana posisi subjek, objek, dan pembaca dibentuk dalam teks serta bagaimana bahasa merepresentasikan ideologi,

¹² Abdul Moqsit Ghazali, dkk, "*Tubuh Seksualitas dan kedaulatan perempuan*", (Yogyakarta: Rahima, 2002), 111.

¹³ Ahmad Qoys Jamalallail, dkk, "Tafsir Lisan Badriyah Fayumi: Telaah Atas Konsep Makruf dan Implementasinya dalam Relasi Suami Istri". *Semiotika-Q*, Vol. 5, No. 1 (2025), 282.

khususnya terkait gender. Berdasarkan kerangka ini, penelitian ini akan menelusuri penafsiran Badriyah Fayumi atas ayat-ayat al-Qur'an tentang kekerasan terhadap perempuan, sekaligus mengkaji ideologi yang melatarbelakangi tafsirnya melalui otoritasnya sebagai penafsir.

B. Rumuan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Badriyah Fayumi tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas terkait kekerasan terhadap perempuan?
2. Bagaimana ideologi Badriyah Fayumi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kekerasan terhadap perempuan melalui otoritasnya sebagai penafsir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penafsiran Badriyah Fayumi tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas terkait kekerasan terhadap Perempuan
2. Untuk mengetahui ideologi Badriyah Fayumi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kekerasan terhadap perempuan melalui otoritasnya sebagai penafsir

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap peneliti mengenai ideologi Badriyah Fayumi sebagai salah satu ulama

perempuan yang menafsirkan al-Qur'an di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah tambahan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji isu-isu gender dalam studi tafsir al-Qur'an.

2. Manfaat Pragmatik

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penafsiran keagamaan yang berpihak pada keadilan gender. Melalui pemikiran Badriyah Fayumi, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi kalangan pendidik, aktivis, maupun lembaga keagamaan dalam menyikapi isu kekerasan terhadap perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang kekerasan terhadap perempuan bukan merupakan hal yang baru, melainkan telah lama menjadi perhatian dan objek penelitian berbagai kalangan akademisi. Beberapa penelitian yang relevan dengan tema ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, artikel dengan judul “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women’s Crisis Center”. Artikel ini ditulis oleh Muhammad Rifa’at dan Adiakarti Farid, dimuat dalam jurnal *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 14 No. 2, tahun 2019. Penelitian yang terdapat dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Rifka Annisa Women’s Crisis Center. Hasil pembahasan dalam artikel ini yaitu perempuan sering menjadi korban kekerasan karena faktor rendahnya pola pikir masyarakat tentang

persamaan derajat laki-laki dengan perempuan. Selain itu faktor budaya dan sosial yang seringkali menyebabkan ketimpangan relasi kuasa sehingga perempuan sering disubordinasikan.¹⁴

Kedua, artikel dengan judul “Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif Al-Qur’an”. Artikel ini ditulis oleh Febri Dwjayanti, yang dimuat dalam jurnal *At-Tibyan*, Vol. 2 No. 1, pada Juni 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan metode yang digunakan adalah tematik. Hasil dari penelitian ini adalah pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya kekerasan terhadap perempuan dengan cara pada masa awal pernikahan pihak orang tua diharapkan mampu memberikan nasihat, serta sesama pasangan diharapkan mampu untuk memahami sifat dan kepribadian masing-masing.¹⁵

Ketiga, artikel dengan judul “Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan: Kajian Lintasan Tafsir dan Isu Gender”. Artikel ini ditulis oleh Wely Dozan, yang dimuat dalam jurnal *An-Nisa'* Vol. 13 No. 1, Juni 2020. Penelitian yang terdapat dalam artikel ini adalah kajian pustaka, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *historis analitis*. Hasil penelitian dalam artikel ini adalah ditemukan dalam beberapa kasus bahwa poligami merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan khususnya dalam hubungan rumah tangga, kekerasan tersebut

¹⁴ Muhammad Rifa'at dan Adiakarti Farid, “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center”, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 14, No. 2 (2019).

¹⁵ Febri Dwjayanti, “Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif Al-Qur'an”, *At-Tibyan*, Vol. 2, No. 1 (2019).

meliputi kekerasan fisik, seksual, dan juga psikologis. Solusi terkait problem tersebut adalah melalui adanya tafsir yang bernuansa kontekstual.¹⁶

Keempat, artikel dengan judul “Reinterpretasi Makna Kekerasan Terhadap Perempuan: Studi Kajian Tematik Tentang Terminologi Kekerasan Dalam Qur’an”. Artikel ini ditulis oleh Samsudin dan Lilik Andaryuni, yang dimuat dalam jurnal *Maqasid* Vol. 13 No. 1, pada tahun 2024. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode tafsir mauḍu’i. Hasil pembahasan dalam artikel ini yaitu Q. S. An-Nisa’ Ayat 19 dan Q. S. An-Nur Ayat 33 merupakan ayat yang memerintahkan terkait larangan terhadap perkara yang dapat membahayakan perempuan, serta perintah untuk berperilaku baik kepada sesama pasangan.¹⁷

Selain beberapa artikel di atas yang menyoroti isu kekerasan terhadap perempuan, berikutnya peneliti akan memaparkan beberapa artikel yang secara khusus membahas pemikiran Badriyah Fayumi.

Pertama, artikel dengan judul “Nyai Badriyah Fayumi: Mufassir Perempuan Otoritatif Pejuang Kesetaraan dan Moderasi di Indonesia”. Artikel ini ditulis oleh Ulya, Artikel ini diterbitkan dalam *Jurnal Hermeneutik* Vol. 12 No. 2 tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Badriyah Fayumi merupakan salah satu ulama yang

¹⁶ Wely Dozan, “Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan: Kajian Lintasan Tafsir dan Isu Gender”, *An-Nisa’*, Vol. 13, No. 1 (2020).

¹⁷ Samsudin dan Lilik Andaryuni, “Reinterpretasi Makna Kekerasan Terhadap Perempuan: Studi Kajian Tematik Tentang Terminologi Kekerasan dalam Qur’an”, *Maqasid*, Vol. 13, No. 1 (2024).

pemikirannya dijadikan rujukan dalam wacana keislaman di Indonesia. Otoritasnya terbukti melalui pengaruh yang Badriyah miliki, di mana masyarakat muslim Indonesia banyak mengikuti serta meneladani ucapan dan perilakunya.¹⁸

Kedua, artikel dengan judul “Tafsir Lisan Badriyah Fayumi: Telaah Atas Konsep Makruf dan Implementasinya dalam Relasi Suami Istri”. Artikel ini ditulis oleh Ahmad Qoys Jamalallail, Sakinatul Abadiyah, Cindy Nahillatul Febriana, dan Abdulloh Dardum. Penelitian ini diterbitkan dalam *Jurnal Semiotika-Q* Vol. 5 No. 1 tahun 2025. Artikel tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis* yang didukung oleh teori analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ma'ruf* menurut perspektif Badriyah Fayumi mencakup segala bentuk kebaikan yang selaras dengan syariat, dapat diterima oleh akal sehat, diakui oleh masyarakat secara umum, serta mampu menghadirkan ketenangan dan kelapangan hati.¹⁹

Tinjauan pustaka di atas memperlihatkan beragam sudut pandang dan pendekatan yang digunakan dalam membahas isu kekerasan terhadap perempuan serta pemikiran Badriyah Fayumi. Namun, dari sejumlah penelitian yang telah ada, belum ditemukan kajian yang secara spesifik menyoroti ayat-ayat al-Qur'an tentang kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif Badriyah Fayumi. Karena itu, penelitian ini memiliki

¹⁸ Ulya, “Nayi Badriyah Fayum: Mufassir Perempuan Otoritatif Pejuang Kesetaraan dan Moderasi di Indonesia”, *Hemeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12, No. 2 (2018).

¹⁹ Ahmad Qoys Jamalallail, dkk, “Tafsir Lisan Badriyah Fayumi: Telaah Atas Konsep Makruf dan Implementasinya dalam Relasi Suami Istri”. *Semiotika-Q*, Vol. 5, No. 1 (2025).

unsur kebaruan, baik dari segi fokus kajian maupun pendekatan yang diterapkan.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana feminis yang dikembangkan oleh Sara Mills sebagai pisau analisis. Teori ini digunakan untuk mengkaji bagaimana pemahaman dan kepentingan apa yang dibawa Badriyah Fayumi sebagai seorang mufasir. Analisis wacana feminis Sara Mills memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap posisi subjek dan objek dalam teks tafsir, termasuk bagaimana suara perempuan dimunculkan atau justru diabaikan.

Sara Mills merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian *Feminist Discourse Analysis*. Mills memperkenalkan konsep *feminist stylistics*, yakni suatu metode analisis bahasa yang menggabungkan teori linguistik, sastra, dan feminisme dalam kerangka analisis wacana kritis. Menurut Mills makna dalam suatu teks tidak bersifat tetap dan objektif, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial yang melingkupinya.²⁰ Mills menegaskan bahwa bahasa bukanlah sarana komunikasi yang netral. Hal ini dikarenakan bahasa kerap digunakan sebagai alat kekuasaan dan ideologi, terutama dalam mereproduksi ketimpangan gender.²¹

Melalui *feminist stylistics*, Sara Mills berupaya mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan serta membentuk relasi kuasa dalam representasi

²⁰ Sara Mills, “*Feminist Stylistics*”, (London: Routledge, 1995), 5-11

²¹ *Ibid.*, 5-11

gender. Salah satu fokus utama dalam teori Mills adalah identifikasi posisi subjek dan objek dalam narasi. Identifikasi tersebut bertujuan untuk mengetahui siapa yang menjadi pusat penceritaan dan siapa yang diceritakan, sehingga dapat dipahami bagaimana suatu makna dan ideologi dibentuk dalam teks. Melalui pendekatan ini, stilistika feminis tidak hanya menganalisis struktur bahasa, tetapi juga mempertanyakan bagaimana representasi gender dikonstruksikan melalui pilihan-pilihan linguistik.

Mills menyoroti pentingnya kesadaran bahwa teks tidak memiliki makna tunggal. Teks selalu berada dalam lingkup ideologi dan struktur sosial tertentu, sehingga pembaca perlu menyadari posisi sosial dan ideologisnya ketika menafsirkan teks. Salah satu elemen kunci dalam stilistika feminis adalah analisis transitivitas, yang digunakan untuk menelaah siapa yang memiliki kuasa dalam teks, serta bagaimana struktur kalimat dapat mencerminkan dominasi gender, bahkan secara tidak disadari.²²

Selain itu, analisis terhadap penamaan yang digunakan dalam teks juga penting, untuk melihat bagaimana perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam bahasa. Mills juga menekankan bahwa pembaruan bahasa merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap representasi gender dalam wacana. Pembaruan ini mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, lexis, gaya bahasa, dan narasi yang lebih inklusif serta setara secara gender. Pembaca dalam perspektif feminis juga tidak

²² Sara Mills, *"Feminist Stylistics"*, (London: Routledge, 1995), 5-11.

netral, mereka datang dari latar belakang sosial tertentu dan berkontribusi aktif dalam membentuk makna. Oleh karena itu, pembaca feminis perlu memiliki alat kritis untuk menganalisis struktur bahasa dan dampaknya terhadap representasi gender.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengkaji berbagai sumber tertulis guna mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian ini akan menganalisis pemikiran Badriyah Fayumi terkait ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kekerasan terhadap Perempuan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan merujuk pada dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Badriyah Fayumi yang membahas terkait ayat-ayat al-Qur'an tentang kekerasan terhadap perempuan. Tulisan tersebut terdapat dalam buku bunga rampai dengan judul *Tubuh, Seksualitas, Dan Kedaulatan Perempuan*. Karya ini menguraikan bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dalam konteks sosial-budaya sekaligus menawarkan perspektif penafsiran yang lebih melindungi perempuan.

²³ Sara Mills, *Feminist Stylistics*, (London: Routledge, 1995), 33-38.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai buku dan artikel. Salah satu buku yang banyak dijadikan rujukan oleh peneliti lain dalam mengkaji pemikiran Badriyah Fayumi adalah karya Nursyahbani Katjasungkana dan Ratna Batara Munti berjudul *Dari Inspirasi Menjadi Harapan*. Buku *Feminist Stylistics* dan *discourse* karya Sara Mills digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Adapun sejumlah artikel yang digunakan merupakan tulisan-tulisan yang relevan dengan objek penelitian dan berfungsi mendukung analisis terhadap pemikiran Badriyah Fayumi mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang membahas kekerasan terhadap perempuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, karena seluruh data yang dibutuhkan bersumber dari bahan tertulis. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan teks-teks yang relevan, baik yang berasal dari karya Badriyah Fayumi maupun literatur pendukung yang berkaitan dengan tafsir feminis dan isu kekerasan terhadap perempuan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai karya tulis Badriyah Fayumi. Badriyah telah banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu perempuan, seperti

relasi suami istri dalam pernikahan, kesaksian perempuan, hak waris perempuan, dan lain sebagainya.²⁴

Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, serta tulisan yang secara langsung membahas penafsiran Badriyah, terutama yang termuat dalam buku *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*. Selain itu, peneliti juga menghimpun data dari ceramah, wawancara publik, dan forum diskusi yang dapat diakses melalui platform digital seperti YouTube, selama konten tersebut memuat gagasan Badriyah terkait ayat-ayat kekerasan terhadap perempuan. Semua data yang diperoleh kemudian dibaca, dipilih, dan diklasifikasi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu penafsiran terhadap Q.S. An-Nisa' ayat 34 dan 129. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti dapat menyusun gambaran komprehensif mengenai cara Badriyah membangun argumen.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana feminis Sara Mills, yang secara langsung diterapkan pada objek kajian, yaitu penafsiran Badriyah Fayumi terhadap Q.S. An-Nisa' ayat 34 dan 129. Metode ini dipilih karena mampu membongkar bagaimana ideologi dan relasi kuasa gender dibentuk melalui bahasa dalam teks tafsir. Analisis wacana feminis Sara Mills berfokus pada bagaimana posisi subjek, objek, dan pembaca

²⁴ Enok Ghosiyah, *Wacana Tafsir Ulama Perempuan Indonesia: Studi Pemikiran Badriyah Fayumi*, (Kupipedia:2024), 8-10.

dihadirkan dalam teks, serta bagaimana struktur bahasa mencerminkan pandangan ideologis tertentu—dalam hal ini, ideologi kesetaraan gender yang menjadi dasar pemikiran feminis Islam.

Dalam konteks penelitian ini, analisis tidak dilakukan secara umum, tetapi langsung diarahkan pada teks tafsir Badriyah Fayumi untuk menyingkap bagaimana ia menafsirkan ayat-ayat yang sering dijadikan legitimasi terhadap praktik patriarki dan kekerasan terhadap perempuan. Pendekatan ini menempatkan tafsir sebagai wacana yang tidak netral, melainkan sarat dengan konstruksi sosial dan ideologis yang mencerminkan posisi penafsir terhadap isu gender.

Adapun langkah-langkah analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis posisi subjek

Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana Badriyah Fayumi memposisikan dirinya sebagai mufasir perempuan yang memiliki otoritas dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Analisis difokuskan pada cara Badriyah mengonstruksi dirinya sebagai subjek yang tidak hanya memahami teks secara tekstual, tetapi juga kontekstual dengan mempertimbangkan pengalaman sosial perempuan. Peneliti menelusuri bagaimana posisi subjek ini merepresentasikan upaya Badriyah menantang dominasi tafsir patriarkal yang telah lama mengabaikan suara perempuan dalam penafsiran agama.

2. Analisis posisi Objek

Tahap ini berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam tafsir Badriyah Fayumi. Peneliti mengidentifikasi bentuk representasi perempuan dalam tafsir Q.S. An-Nisa' ayat 34 dan 129, apakah sebagai pihak aktif, pasif, atau sebagai subjek yang memiliki agensi dalam relasi sosial dan rumah tangga. Melalui analisis ini, dapat dilihat bagaimana Badriyah berusaha mendekonstruksi pandangan tafsir klasik yang cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang tunduk dan ter subordinasi.

3. Analisis Bahasa

Analisis ini mencakup kajian terhadap diksi, struktur kalimat, dan bentuk retorika yang digunakan Badriyah Fayumi dalam penafsirannya. Bahasa menjadi fokus penting karena melalui bahasa, ideologi feminis dan nilai keadilan gender dimunculkan. Peneliti mencermati pilihan kata yang digunakan untuk menggambarkan relasi laki-laki dan perempuan, serta bagaimana struktur kalimat memperkuat makna kesetaraan dan penolakan terhadap kekerasan atau ketimpangan gender.

4. Analisis Keterpengaruh Pemikiran

Pada tahap ini, peneliti menelusuri latar sosial, pendidikan, dan lingkungan intelektual yang membentuk

cara pandang Badriyah Fayumi. Termasuk di dalamnya pengaruh tokoh-tokoh feminis Islam seperti Lies Marcoes, Fatima Mernissi, dan Nawal El Saadawi yang turut berperan dalam membentuk corak pemikiran dan pendekatan tafsirnya. Analisis ini penting untuk memahami bahwa tafsir yang dihasilkan tidak lahir dalam ruang kosong, tetapi merupakan hasil dialektika antara teks, konteks sosial, dan pengalaman hidup penafsir.

5. Analisis Posisi Pembaca

Tahap terakhir menganalisis bagaimana tafsir Badriyah Fayumi diarahkan kepada pembaca. Peneliti melihat bagaimana tafsir tersebut membentuk kesadaran pembaca agar tidak lagi memahami teks secara literal dan bias gender, melainkan secara kritis dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, pembaca diharapkan mampu memahami pesan al-Qur'an sebagai teks yang menjunjung keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan isi tafsir, tetapi juga membongkar struktur ideologis yang ada di baliknya.

Penerapan teori Sara Mills secara langsung pada tafsir Badriyah Fayumi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan, sebagai subjek keagamaan, merebut

kembali ruang interpretatif yang selama ini dikuasai oleh tafsir patriarkal.

H. Sistematika Pembahasan

Alur yang akan digunakan peneliti dalam melakukan pembahasan skripsi ini akan disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama dalam penelitian ini membahas pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah sebagai fokus utama penelitian, kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Berangkat dari rumusan tersebut kemudian ditetapkan tujuan dan manfaat penelitian. Tinjauan pustaka disusun untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, kerangka teori yang relevan digunakan sebagai panduan dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian, diikuti dengan uraian metodologi yang menjelaskan cara pengumpulan dan analisis data. Bagian akhir bab ini memaparkan sistematika pembahasan agar keseluruhan proses dan hasil penelitian dapat dipahami secara runtut.

Bab kedua berisi landasan teori tentang gambaran umum yang akan membahas secara rinci mengenai teori wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills yang akan menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana penafsiran Badriyah Fayumi terkait ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan. Kemudian menjelaskan terkait definisi kekerasan terhadap perempuan, serta berbagai bentuk atau jenis kekerasan yang kerap dialami oleh perempuan dalam berbagai konteks. Selanjutnya, akan mencantumkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an

yang di dalamnya membahas tentang masalah kekerasan terhadap perempuan.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum meliputi, biografi Badriyah Fayumi sebagai tokoh utama dalam penelitian ini. Bagian ini menguraikan perjalanan hidup Badriyah, termasuk berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan pemikirannya, serta latar belakang yang membentuk pandangannya dalam bidang tafsir feminis. Pembahasan mencakup pengalaman-pengalaman yang berperan dalam membentuk kesadaran dan kontribusinya terhadap perjuangan kesetaraan gender, sekaligus menjelaskan bagaimana Badriyah merumuskan dasar pemikirannya dalam merespons isu-isu gender dari perspektif Islam, khususnya melalui pendekatan tafsir feminis.

Bab keempat berisi tentang analisis mengenai penafsiran Badriyah Fayumi terkait ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan menggunakan pisau analisis wacana Sara Mills. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana hasil analisis dari pemikiran Badriyah Fayumi menggunakan pendekatan analisis wacana feminis Sara Mills.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Pada bagian ini, peneliti merangkum hasil temuan yang diperoleh selama proses penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi penelitian selanjutnya.